|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **BANUN: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI**  Vol. 2, 2 (Dsember 2024) pp. 107-115  [ISSN (Online) :](http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?daftar&1507536040&1&&) 3031-268X [ISSN (Cetak) :](http://issn.pdii.lipi.go.id/issn.cgi?daftar&1506313848&1&&) 3032-209X   |  |  |  | | --- | --- | --- | | Received: 7 November 2024 | Accepted:10 Desember 2024 | Published:16 Dsember 2024 | |

**ANALISIS PENERAPAN KURMER DALAM PENGUATAN NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KECAMATAN JATINANGOR**

**1Ana Tri Rahayu, 2Citra Nisa Hanifah, 3Yulia Nur Annisa**

[anatrirahayu81@gmail.com](mailto:anatrirahayu81@gmail.com), [sorasairin@gmail.com](mailto:sorasairin@gmail.com), [yulianurannisa@umbandung.ac.id](mailto:yulianurannisa@umbandung.ac.id)

1-3 Universitas Muhammadiyah Bandung

**ABSTRAK:**

Anak usia dini merupakan masa emas bagi perkembangan manusia atau sering disebut Golden Age, di zaman ini otak individu ini mengalami perkembangan tercepat. Pendidikan AUD mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan karakter seseorang, pentingnya mengembangkan potensi anak karena ini vase pertama pendidikan, salah satunya kurikulum merdeka yang disiapkan di sekolah sebagai perencanaan awal. Seiring dengan berjalannya waktu dan era globalisasi, kearifan lokal di Indonesia mulai memudar, dikarenakan oleh merosotnya nilai-nilai tradisional dan lokal yang terjadi akibat globalisasi. Pada penerapan kurikulum merdeka dalam penguatan nilai kearifan lokal untuk Pendidikan usia dini mampu membentuk profil pelajar Pancasila yang mencakup beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Berdasarkan hasil observasi bahwa penguatan nilai kearifan lokal pada satuan Pendidikan anak usia dini memberikan dampak yang positif dan mampu mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sehingga mereka mampu mencintai keakeragaman budaya sebagai wujud kebhinekaan global. Kehadiran materi pembelajaran berkaitan dengan muatan kearifan lokal pada anak usia dini bukan hanya penting untuk pendidikan budaya, tetapi juga untuk pengembangan karakter, moral, dan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Kearifan Lokal.

***ABSTRACT*:**

*Early childhood is a golden period for human development or often called the Golden Age, in this era the individual's brain experiences the fastest development. AUD education has a big impact on the development of a person's character, it is important to develop children's potential because this is the first phase of education, one of which is the independent curriculum which is prepared in schools as initial planning. As time goes by and in the era of globalization, local wisdom in Indonesia is starting to fade, due to the decline in traditional and local values ​​that occur as a result of globalization. The implementation of the independent curriculum in strengthening local wisdom values ​​for early childhood education is able to form a Pancasila student profile that includes faith and devotion to God Almighty, noble character, independence, mutual cooperation, global diversity, critical reasoning and creativity. Based on the results of observations, strengthening local wisdom values ​​in early childhood education units has a positive impact and is able to increase students' knowledge and experience of local wisdom values, so that they are able to love cultural diversity as a form of global diversity. The presence of learning materials related to local wisdom content in early childhood is not only important for cultural education, but also for the development of children's overall character, morals and cognitive abilities.*

***Keywords:*** *Independent Curriculum, Local Wisdom.*

**PENDAHULUAN**

Peluncuran Kurikulum Merdeka merupakan salah satu dari sekian banyak upaya Kemendikbudristek untuk menyikapi terjadinya krisis pembelajaran di Indonesia yang telah terjadi dan belum membaik dari tahun ke tahun. Demikian pula, terlihat bahwa adanya kesenjangan kualitas belajar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi. Pada sosialisasi implementasi kurikulum merdeka dijelaskan bahwa kurikulum merdeka melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya, yaitu holistik, berbasis kompetensi bukan konten serta kontekstualisasi dan personalisasi. Disampaikan juga bahwa implementasi kurikulum merdeka untuk tahun pertama ini diperuntukkan untuk anak usia 4-6 tahun. Selain itu disosialisasikan tentang karakteristik kurikulum merdeka serta pilihan kurikulum yang dapat digunakan, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat atau kurikulum merdeka.

Seiring dengan berjalannya waktu dan era globalisasi, kearifan lokal di Indonesia mulai memudar, dikarenakan oleh merosotnya nilai-nilai tradisional dan lokal yang terjadi akibat globalisasi, hal ini dikuatkan oleh hasil penelitian dari Sutono, dkk. (2022) yang dikutif oleh Wiwin dkk (2023) memaparkan bahwasannya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, liberalisme dan kapitalisme yang semakin mengacu pada gaya hidup pragmatis, konsumeris, dan individualistis. Bahkan saat ini, generasi muda hidup dalam kemajuan zaman lebih memilih gaya hidup yang condong pada budaya barat, memiliki sikap individualistis dan gaya hidup konsumtif. Dalam pandangan generasi muda di era ini kebanyakan kearifan lokal dinilai bersifat kuno bahkan dipandang tabu dan memalukan untuk sekedar ditampilkan dalam kehidupan keseharian anak-anak muda di era ini.

Fenomena-fenomena serupa juga dipaparkan oleh E. Mimin (2023) dalam penelitiannya, dimana mencerminkan perubahan budaya dan gaya hidup anak-anak dan perlu diperhatikan secara serius saat ini diantaranya : 1) anak-anak cenderung lebih tertarik pada permainan modern yang berkaitan dengan perangkat elektronik seperti gawai/*handphone* daripada permainan tradisional yang lebih sederhana. 2) preferensi makanan juga berubah, dimana anak-anak lebih sering memilih makanan cepat saji seperti hotdog dan burger daripada makanan atau jajanan lokal yang mungkin lebih sehat. 3) musik pop Korea dan Barat lebih mendominasi selera anak-anak daripada musik tradisional. 4) tren berpakaian yang terinspirasi oleh budaya Barat dianggap sebagai sesuatu yang keren dan modis oleh anak-anak sekarang. 5) secara perlahan namun pasti nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan Tuhan, alam, dan hubungan sesama manusia juga melemah.

**METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menggali dan berusaha menemukan informasi terkait penerapan kurikulum merdeka dalam penguatan nilai kearifan lokal untuk Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Jatinangor. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan didokumentasikan dengan pencatatan tertulis. Sumber data dari penelitian ini adalah mayoritas kepala sekolah, beberapa guru dan dokumen pembelajaran yang terkait dengan Pendidikan.

Penelitian ini juga melibatkan pencarian dan analisis data yang bersumber dari hasil referensi kepustakaan yang relevan, baik melalui sumber *offline* maupun *online* yang relevan dengan topik yang dibahas yaitu: Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Jatinangor.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Jatinangor**

Berdasarkan hasil dari observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini di Kecamatan Jatinangor telah memberikan dampak yang positif, baik terhadap peserta didik maupun terhadap guru. Bagi guru penerapan kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dalam memilih perangkat ajar terkait dengan proses pembelajarakan yang akan dilaksanakan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga memberikan fleksibelitas terhadap kebutuhan peserta didik, bukan pada kebutuhan guru. Guru juga dapat berperan dalam membuat proyek terutama yang berkaitan dengan profil pelajar Pancasila. Adanya keleluasaan ini memberikan guru untuk berinovasi atau menemukan konsep dan cara penyampaian materi pembelajaran secara efektif. Sedangkan untuk peserta didik, dengan diimplementasikannya kurikulum merdeka, peserta didik mampu menerima materi yang disampaikan oleh guru secara optimal, dan menyenangkan, karena pembentukan suasana belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kemendikbud RI melalui Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK), Dr. Iwan Syahril, Ph.D mengatakan, terkait pilihan implementasi kurikulum merdeka, untuk membantu mewujudkan kurikulum merdeka di setiap satuan pendidikan, Kemendikbud telah menyediakan tiga jalur yang ditempuh. yaitu:

1. Mandiri Belajar:

Pada bagian mandiri belajar akan diberikan keluwesan bagi sekolah saat menerapkan kurikulum merdeka. Artinya, sekolah dibebaskan untuk belajar mandiri menerapkan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diterapkan pada tingkatan satuan pendidikan masing-masing.

1. Mandiri Berubah:

Pada tahap kedua diberikan kesempatan bagi pengelola Pendidikan pada Lembaga satuannya masing-masing untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan memanfaatkan perangkat ajar yang sudah tersedia.

1. Mandiri Berbagi:

Tahap ke tiga yaitu yang terakhir sekolah memiliki kewenangan dalam mengembangkan dan mengelola perangkat ajar dengan leluasa dalam penerapan kurikulum merdeka pada setiap satuan pendidikan.

**Penguatan Nilai Kearifan Lokal melalui Kurikulum Merdeka pada PAUD di Kecamatan Jatinangor**

I Ketut Gobyah (dalam Irene Mariane:2014) mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan produk budaya pada masa lalu yang dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. S. Swarsi mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijakan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal dapat bertahan dalam waktu lama bahkan juga bisa melembaga dikarenakan nilai yang terkandung didalamnya di anggap baik dan benar. Sedangkan menurut Putu Oka Ngakan (dalam Agus Wibowo dan Gunawan: 2015) mendefinisikan kearifan lokal sebagai bentuk kearifan juga cara sikap terhadap lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Sementara itu, Keraf menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Kurikulum merdeka PAUD merupakan kurikulum yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk mewujudkan anak dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi kompetensi diantaranya: Berakhlak mulia dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Bergotong-royong, Mandiri, Bernalar kritis, Berkebinekaan global dan Kreatif.

Muatan pembelajaran pada projek penguatan profil pelajar Pancasila memuat tema utama projek penguatan profil pelajar Pancasila. Pemerintah menetapkan empat tema untuk PAUD.

Empat tema di PAUD yaitu;

1. Aku Sayang Bumi yang bertujuan untuk mengenalkan peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan.
2. Aku Cinta Indonesia yang bertujuan membangun wawasan dan kebanggaan peserta didik terhadap keragaman budaya Indonesia, serta kebanggaan terhadap identitas dirinya sebagai warga negara Indonesia.
3. Kita Semua Bersaudara, yang bertujuan membangun nilai-nilai budi pekerti yang diperlukan untuk dapat berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, mampu berbagi dan bekerja sama.
4. Imajinasi dan Kreativitasku yang bertujuan untuk membangun kemampuan peserta didik untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinovasi serta memiliki keluwesan berpikir..

Penerapan kurikulum merdeka dalam penguatan nilai kearifan lokal untuk pendidikan anak usia dini ini, dituangkan dalam Penyusunan Kurikulum Oprasional Satuan Pendidikan (KOSP) untuk PAUD dengan memasukkan potensi kearifan lokal daerah berupa cerita rakyat yang berbasis lingkungan PAUD di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Melalui pengembangan kurikulum ini diharapkan pendidikan anak usia dini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berarti, relevan, dan mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan masa depan. Tujuan utamanya adalah untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai kearifan lokal mencakup budaya, adat istiadat, rasa cinta dan bangga dengan jati diri serta identitasnya kepada anak-anak usia dini, serta menghubungkan mereka dengan lingkungan alam dan sosial melalui cerita rakyat maupun permainan di tanah Sunda, sehingga akan memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan dan melestarikan kearifan lokal serta pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia yang lebih holistik dan berkelanjutan pada umumnya.

Berdsarkan hasil dari observasi yang dilakukan oleh penulis terhadap satuan Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Jatinangor memberikan gambaran bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dengan penguatan kearifan lokal telah memberikan dampak yang cukup positif. Dengan diterapkannya kurikulum merdeka pada satuan Pendidikan anak usia dini, memberikan kemudahan kepada guru untuk memperkenalkan berbagai macam kebudayaan khususnya kebudayaan Sunda melalui cerita dan permainan rakyat ditanah Pasundan. Penguatan muatan kearifan lokal untuk anak usia dini, secara tidak langsung telah membantu mengenalkan kepada peserta didik berkaitan dengan memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri, sehingga mereka tumbuh dengan rasa bangga terhadap warisan budaya. Mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua dan tanggung jawab sosial, sehingga mampu membentuk karakter profil Pancasila sejak dini. Selain itu, kearifan lokal didalam proses pembelajarannya materi yang disampaikan terkait dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari, sehingga kearifan lokal ini menyediakan konteks yang relevan dan familiar bagi peserta didik.

**Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Penguatan Nilai Kearifan Lokal Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Di Jatinangor**

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti, terhadap 25 satuan lembaga pendidikan anak usia dini di Kecamatan Jatinagor yang dijawab oleh 19 satuan Lembaga PAUD yang terdiri dari 76% Kepala Lembaga dan 24% Guru, diperoleh data hasil dari wawancara dan observasi di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kurikulum merdeka memberikan kesempatan untuk memperkuat karakter anak usia dini melalui nilai kearifan lokal?

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dari 19 lembaga yang diwawancarai memberikan jawaban YA, yaitu persentase 100%, artinya bahwa semua Lembaga sepakat dengan diimplementasikannya kurikulum Merdeka memberikan peluang atau kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik melalui pembelajaran yang mengenalkan nilai-nilai kebudayaan baik melalui permainan maupun seni budaya sehingga peserta didik memiliki kecintaan dan kebanggaan terhadap terhadap budayanya. Selain itu, kurikulum Merdeka, memberikan keleluasaan kepada Lembaga untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada kurikulumnya, sebagai bagian dari perwujudan pembentukan karakter Pancasila pada anak usia dini.

1. Pentingkah P5 yang salah satu poinnya berkebhinekaan global diterapkan pada pendidikan anak usia dini?

Dari 19 lembaga yang diwawancarai memberikan jawaban YA, yaitu 100%, artinya bahwa dengan ditanamkannya kebhinekaan sejak dini, guru dan lingkungan satuan PAUD dapat menciptakan lingkungan yang multi-budaya, inklusif, dan menghargai semua anak, maka hal ini mampu membangun profil kebhinekaan global pada anak sejak usia dini. Sehingga peserta didik mampu menghargai kebhinekaan tersebut sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

1. Dalam kurmer diajarkan untuk melestarikan budaya. Apakah ini berpengaruh pada pendidikan anak usia dini?

Dari 19 lembaga yang diwawancari memberikan jawab YA, yaitu 100%, artinya bahwa kurikulum Merdeka diimplementasikan pada paud di Kecamatan Jatinangor, dalam proses pembelajarannya memasukkan unsur budaya sebagai bagian dari muatan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini memberikan dampak yang positif terhadap peserta didik. Karena dengan diperkenalkannya budaya lokal, memberikan pengetahuan terhadap peserta didik untuk melestarikan kebudayaan yang memiliki nilai luhur.

1. Dalam kurmer diajarkan pembentukan karakter nilai-nilai kearifan lokal. Apakah hal ini mempengaruhi anak usia dini untuk cinta tanah air?

Berdasarkan hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Lembaga yang menyatakan Ya, adalah 19 lembaga atau 100%, terhadap pernyataan ini. Hal ini menujukkan bahwa pembentukan karakter nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi kurikulum Merdeka, mempengaruhi anak usia dini untuk mencintai tanah air. Dengan diajarkannya nilai-nilai kearifan lokal, peserta didik akan mengenal dan memahami keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia, sehingga mereka, dapat merasa bangga terhadap warisan budaya mereka sendiri.

1. Dalam kurmer diajarkan untuk mengenal budaya lokal sejak dini. Apakah ini dapat membantu anak memahami identitas budaya bangsa?

Berdasarkan hasil dari observasi menunjukkan bahwa semua Lembaga yang terlibat dalam penelitian ini memberikan jawaban Ya atau 100% pada pernyataan ini. Hal menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka yang didalamnya memuat materi pembelajaran kearifan lokal, mampu memberikan dampak terhadap pembentukan identitas diri peserta didik, yang terkait erat dengan keberagaman budaya yang ada di Indonesia.

1. Dalam kurmer ada P5 yang salah satunya berkebhinekaan global. Apakah ini dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini?

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa semua Lembaga menyatakan jawaban Ya atau 100%. Artinya bahwa Lembaga merasakan dampak dari implementasi kurikulum Merdeka terutama dalam pelaksanaan projek penguatan profil Pancasila (P5), yang salah satunya adalah kebhinekaan global dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Karena kebhinekaan global mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dan terbuka terhadap berbagai pandangan, cara hidup dan budaya yang berbeda, sehingga mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerjasama yang dapat melahirkan ide-ide kreatif melalui ineteraksi sosial.

1. Dalam penerapan kurmer untuk penguatan nilai kearifan lokal pada anak usia dini. Apakah mengalami banyak hambatan?

Berdasarkan pada hasil observasi, 11 dari 19 lembaga (58%) menyakatan bahwa dalam implementasi kurikulum Merdeka untuk penguatan nilai-nilai kearifan lokal, tidak mengalami hambatan yang berarti, hal ini disebabkan karena Lembaga Pendidikan tersebut, telah mempersiapkan diri dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam KOSP yang menjadi landasan untuk proses pembelajarannya. Sedangkan 8 dari 19 lembaga (42%) mengalami hambatan, hal ini disebabkan kurangnya sumberdaya atau minimnya guru dalam memperoleh pelatihan yang cukup untuk mengajarkan kearifan lokal secara efektif, serta kurangnya dukungan dari orang tua.

1. Dalam kurmer apakah guru diajarkan untuk dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kearifan lokal?

Berdasarkan hasil dari observasi, semua Lembaga menyatakan Ya atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua Lembaga telah berusaha untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai kearifan lokal karena dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal akan membantu peserta didik untuk mengenal dan mencintai keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, serta dapat mewujudkan kebhinekaan global sejak usia dini.

1. Dalam kurikulum merdeka apakah guru diajarkan untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan nilai kearifan lokal?

Berdasarkan hasil observasi, keseluruhan Lembaga memberikan jawaban Ya atau 100%. Hal ini berarti bahwa guru yang terlibat dalam satuan Lembaga Pendidikan anak usia dini, telah mendapat bimbingan dan arahan dalam mengintegrasi muatan nilai-nilai kearifan lokal dalam KSOP nya sebagai landasan untuk proses pembelajaran pada anak usia dini. Hal ini dilakukan juga melalui pelatihan dan workshop untuk membantu guru dalam memahami cara mengintegrasikan muatan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga kurikulum Merdeka dalam mengimplementasikannya memiliki fleksibelitas untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terintegrasi pada kurikulum pembelarannya.

1. Dalam kurikulum Merdeka, apakah guru diajarkan untuk dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung integrasi kearifan lokal?

Berdasarkan hasil dari observasi, bahwa mayoritas Lembaga memberikan jawaban Ya, yaitu sekitar 95%. Hal ini menujukkan bahwa sebagian besar Lembaga telah memberikan mengajarkan kepada guru atau pendidik berkaitan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung integrasi nilai-nilai kearifan lokal. Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal diperoleh melalui pelatihan dan workshop yang diselenggarakan untuk memperkaya pengetahuan guru berikaitan dengan kearifan lokal dan cara menerapkannya dalam kelas. Adapun satu Lembaga yang memberikan jawaban tidak (5%), hal itu dikarenan guru tersebut adalah guru baru yang ditugaskan oleh lembaga Pendidikan tersebut.

1. Dalam implementasi kurikulum merdeka dengan muatan kearifan lokal. Apakah dapat diterapkan pada lembaga anda?

Berdasarkan hasil dari observasi, bahwa mayoritas Lembaga memberikan jawan Ya, yaitu sekitar 95%. Hal ini menujukkan bahwa sebagian besar Lembaga, yaitu sebanyak 18 lembaga telah menerapkan serta mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal didalam proses pembelajarannya. Adapun satu Lembaga yang memberikan jawaban tidak (5%), hal itu dikarenan Lembaga tersebut memiliki hambatan dalam sumberdayanya, sehingga penerapan nilai-nilai kearifan lokal masih dalam proses dipelajari.

1. Setujukah anda apabila kurikulum Merdeka diterapkan pada pendidikan anak usia dini?

Berdasarkan hasil dari observasi, seluruh Lembaga meberikan jawaban Ya atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa semua lembaga Pendidikan usia dini di Kecamatan Jatinangor, setuju untuk menerapkan kurikulum Merdeka pada proses pembelajarannya sesuai dengan ketentuan yang telah menjadi kebijakan oleh pemerintah atau dinas Pendidikan terkait.

1. Dalam implementasinya apakah kurikulum merdeka lebih baik dalam muatan kearifan lokal daripada k13?

Berdasarkan hasil dari observasi, 16 dari 19 lembaga atau sekitar 84% memberikan jawaban Ya. Hal ini menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan pada kurikulum Merdeka, jauh lebih efektif. Karena hal ini sesuai dengan karakteristik dari kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada Lembaga untuk Menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan prioritas yang dibutuhkan oleh Lembaga tersebut. Sedangkan 3 lembaga (16%) memberikan jawaban Tidak, hal ini dikarenakan kurangnya kesiapan Lembaga untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka dikarenakan beberapa hambatan seperti sumberdaya dan materi pembelajaran yang belum optimal, seperti kurangnya pelatihan yang didapatkan oleh Lembaga tersebut berkaitan dengan implementasi kurikulum Merdeka.

1. Apakah kurmer dapat membantu memudahkan guru dalam mengimplementasikan muatan kearifan lokal?

Berdasarkan dari hasil obeservasi, bahwa seluruh Lembaga memberikan jawaban Ya atau 100%. Hal ini menujukkan semua Lembaga setuju bahwa penerapan kurikulum Merdeka pada satuan pendidikannya mampu mendorong penguatan nilai-nilai kearifan lokal, melalui proses pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai cara penyampaian dan sumber-sumber belajarnya, baik itu melalui tokoh adat, tokoh agama, tokoh seniman dan lain sebagainya yang memiliki kompetensi dan korelasi terhadap materi kearifan lokal yang akan disampaikannya

**KESIMPULAN**

Penerapan kurikulum merdeka dengan penguatan muatan kearifan lokal pada satuan Pendidikan anak usia dini di Kecamatan Jatinagor, telah memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Hal ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sehingga mereka mampu mencintai keaneragaman budaya sebagai wujud kebhinekaan global. Kehadiran materi pembelajaran berkaitan dengan muatan kearifan lokal seperti cerita rakyat, mainan tradisional, tarian adat, makanan khas daerah, bahasa daerah serta rumah adat, pada anak usia dini bukan hanya penting untuk pendidikan budaya, tetapi juga untuk pengembangan karakter, moral, kemampuan kognitif, fisik, motorik, sosial dan menumbuhkan rasa empati dan cinta Tanah air pada anak usia dini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agus Wibowo and Gunawan, Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah (Konsep, Strategi, Dan Implementasi) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Friska Ria Sitorus, Kasih Kristina Waruwu, Salim, dan Adinda Febry, Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas, Jurnal Pendidikan West Science Vol. 01, No. 06, Juni, pp. 328 ~ 334.

Irene Mariane, Karifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat, Edisi Pert (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Kemendikbudristek, Kajian Akademik Maret 2024 Kurikulum Merdeka, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Edisi 1, Maret 2024.

Ningtyas, A., R., et al. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Satuan PAUD. Journal Of Early Childhood Education And Research Vol 4 No 2 2023

Nurliyah Nasution, Rani Endah Lestari, Rahma Handayani, dan Sri Ratna Dewi, Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Bina Karya Bandar Masilam Terhadap Tanggung Jawab Dan Disiplin Anak. Jurnal Al-Athfaal. Volume 1, Nomor 2, Desember 2023

Wiwin Quranita, Edy Harianto, dan Siti Istiningsih, Analisis Kurikulum Merdeka PAUD Bermuatan Kearifan Lokal Waran (Cerita Rakyat) Lombok Utara, JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 3, Maret 2024 (3090-3100).